



GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.17281



Karakterisasi dalam Simbolisasi Hewan pada Peribahasa Madura

Muhri*

*Program Studi S3 Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya;
Program Studi PBSI STKIP PGRI Bangkalan
Alamat surel: muhri@stkippgri-bkl.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Karakterisasi;
Peribahasa;
Madura.

Penelitian ini didasari oleh anggapan bahwa simbol-simbol dalam masyarakat mewakili cara berpikir masyarakat tersebut. Dengan latar belakang tersebut tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan penggunaan simbol hewan dan karakterisasi hewan dalam peribahasa Madura. Dengan teori dasar semiotika, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen. Analisis data menggunakan metode/teknik analisis isi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa simbol yang hewan dalam peribahasa Madura meliputi hewan domestik baik hewan ternak, peliharaan maupun bukan peliharaan dan hewan liar. Hewan-hewan yang secara konsisten menyimbolkan nilai karakter positif dan karakter negatif dan cenderung tetap menunjukkan bahwa karakter tersebut adalah manifestasi alam bawah sadar masyarakat Madura dalam memandang simbol hewan dalam budaya. Hewan-hewan yang memiliki nilai karakter negatif bersejajar dengan ungkapan-ungkapan seperti makian, pujian, dsb. yang menggunakan simbol-simbol hewan.

Abstract

Keywords:
Characterisation;
Proverb;
Madurese.

This study is based on the assumption that symbols in society represent the way of thinking of the society. With this background, the purpose of this study is to describe the use of animal symbols and animal characterization in Madurese proverbs. With the basic theory of semiotics, this study is a descriptive-qualitative study. Data collection was carried out by document study. Data analysis used content analysis methods/techniques. Based on the results of the study, it was concluded that the animal symbols in Madurese proverbs include domestic animals, both livestock, pets and non-pets and wild animals. Animals that consistently symbolize positive and negative character values and tend to continue to show that these characters are manifestations of the subconscious of the Madurese people in viewing animal symbols in culture. Animals that have negative character values are in line with expressions such as curses, praise, etc. that use animal symbols.

Terkirim: 1 November 2024; Revisi: 20 November 2024; Diterima: 16 Desember 2024

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongget V
Tadris Bahasa Indonesia

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Penggunaan simbol hewan dalam peradaban manusia merupakan sesuatu yang masyhur dalam semua budaya. Penggunaan itu mulai dari yang paling material sampai

yang paling sakral. simbol-simbol hewan tersebut mewakili karakter-karakter yang dimiliki hewan tersebut menurut nilai budaya tertentu. Karakter di sini adalah kualitas yang melekat pada personifikasi manusia pada hewan tertentu, misalnya moral, intelektual, emosional, dsb (Abrams & Harpham, 2015, p. 47). Dalam budaya Indonesia, misalnya, kancil mewakili karakter hewan kecil namun cerdik, kerbau mewakili hewan besar namun bodoh, harimau mewakili watak berani, kuat, cerdas, namun kalah dengan kecerdikan, dsb. Karakter fabel ini bukan merupakan simbolisasi hewan satu-satunya dalam peradaban manusia. Hewan bahkan sering dijadikan simbol sakral suatu kepercayaan. Dalam budaya China misalnya ada naga, kirin, dsb yang merupakan hewan-hewan suci yang menjadi simbol-simbol dalam tempat ibadah. Di Indonesia ada kuda sembrani, garuda, dsb.

Penggunaan simbol hewan ini tidak hanya pada unsur dongeng dan mitos. Hiasan-hiasan pada bangunan-bangunan juga sering menggunakan simbol hewan. Demikian juga pada senjata seperti pada gagang senjata, gambar tameng, dsb. Penggunaan simbol ini juga kerap digunakan dalam aspek kebahasaan. Kata atau frasa seperti membabi buta untuk orang yang sembrono, mengular untuk antrean, dan kutu buku untuk orang yang gemar membaca merupakan penggunaan unsur hewan yang dikenakan pada karakter manusia. Pada bahasa Madura ada *amoseng* ‘serupa musang’ untuk orang yang malam jaga dan tidur siang; *abhlâḍhâs* ‘serupa anak kadal’ untuk orang yang lari tak tentu arah karena terkejut, dsb.

Tidak hanya karakterisasi dalam kata, simbol hewan dipakai juga dalam peribahasa. Penggunaan simbol hewan dalam bahasa Madura meliputi hewan-hewan yang biasa ditemui sehari-hari oleh orang Madura. Hal ini juga merefleksikan kearifan orang Madura terhadap lingkungan tempat mereka tinggal (Makki, Aflahah, & Albaburrahim, 2023). *Patè*’ merupakan penyebutan orang Madura untuk anjing. Kata ini merupakan makian yang dianggap orang Madura sangat menghina. Sebab anjing mewakili satu hal yaitu najis. Dengan demikian kata *pate*’ ini selalu menyimbolkan sesuatu yang buruk. Baik-buruk ini menjadi hal penting dalam kehidupan masyarakat Madura. Watak baik dan buruk ini kemudian juga dimanifestasi dalam simbol hewan dalam peribahasa Madura.

Tentunya, simbol hewan dalam kearifan berbahasa orang Madura tidak hanya anjing. Ada simbol-simbol hewan lain yang terdapat dalam peribahasa Madura. Simbol-simbol ini adalah bagian dari unit-unit budaya yang khas pada sebuah masyarakat. Pemahaman terhadap simbol-simbol budaya ini akan memberi gambaran watak orang Madura yang secara bawah sadar tercermin dalam peribahasa mereka. Dengan demikian

bisa dinyatakan bahwa bahasa mencerminkan budaya sebuah masyarakat, termasuk Madura (Eco, 1976, pp. 66–67; Herawati, 2015, p. 13).

Tidak hanya budaya, penggunaan simbol hewan juga mengindikasikan kedekatan masyarakat Madura dengan lingkungan tempat mereka tinggal. Jika beberapa peribahasa Madura dengan menggunakan simbol hewan tertentu mirip dengan budaya lain di Nusantara, sebagian peribahasa menggunakan simbol hewan yang secara khas muncul hanya dari masyarakat Madura. “*Taḍā’ macan ngakan buḍu’na*”, misalnya, mirip dengan peribahasa Jawa “*Sagalak-galaké macan ora tegel mangan gogoré*”. “*Gajah tumbuk kancil mati ing tengah*” mirip dengan peribahasa Madura “*Ghâjhâ aṭokṭok kancil matè è nga’-tengnga’an*.” Dua contoh kemiripan peribahasa ini menunjukkan bahwa sebagian peribahasa Madura merupakan “saduran” dari bahasa Jawa. Peribahasa jenis ini menunjukkan bahwa hewan yang menjadi simbol bukan hewan endemik Madura yang secara ekologis berkelindan langsung dengan kehidupan masyarakat Madura.

Berbeda dengan macan dan gajah di atas, simbol hewan yang berkelindan dengan kehidupan masyarakat Madura termaktub dalam banyak peribahasa. Ayam, misalnya, terdapat dalam lebih dari sepuluh peribahasa. Demikian dengan kuda. Besaran jumlah tersebut menunjukkan hubungan timbal balik antara hewan tersebut dengan manusia. Karena hubungan tersebut, pemahaman terhadap karakter hewan tersebut menjadi pelajaran alamiah yang diwujudkan dalam ungkapan ungkapan peribahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini akan membahas simbol hewan dalam peribahasa Madura ditinjau dari nilai karakter. Penelitian ini akan memulai dari memberi gambaran hewan-hewan dalam peribahasa Madura kemudian menggambarkan karakteristik nilai karakter dalam simbolisasi tersebut. Penelitian nilai karakter dalam simbolisasi hewan pada peribahasa Madura ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan simbol hewan dalam peribahasa Madura dan mendeskripsikan nilai karakter dalam simbolisasi hewan pada peribahasa Madura.

METODE

Ditinjau dari bentuk data, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Paradigma penelitian kualitatif ini termasuk dalam penelitian kualitatif rasional interpretif kebahasaan. Dalam paradigma ini, ada ilmu-ilmu kebahasaan dan ilmu-ilmu sastra (Muhadjir 2007, hal. 38-126). Secara spesifik teori yang melandasi adalah teori semiotik-kultural yang mengkaji simbol dalam konstruk budaya.

Data penelitian berupa data kualitatif dalam bentuk teks yaitu peribahasa. Data ini dikumpulkan melalui dua sumber yaitu buku *Kosa Kata Bahasa Madura Lengkap* (2009)

yang ditulis oleh Bastari and Yoesi Eka Fiandarti, *Madoereesch-Nederlandsch Woordenboek* (1904 & 1905) jilid I dan II yang ditulis oleh H.N. Kiliaan dan *Manusia Madura* (2007) yang ditulis oleh Mien Ahmad Rifai. Tiga sumber ini adalah sumber data primer. Sumber data ini didukung oleh sumber data sekunder berupa penelitian yang secara fokus yang terbatas mengulas tentang peribahasa Madura.

Sesuai dengan sumber data yang berbentuk dokumen, pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumen. Prosedur yang dilakukan dalam pengumpulan data didahului dengan membaca sumber. Sumber pertama tidak memberikan kepastian sebab sumber pertama merupakan buku tingkat SD yang terdapat kelemahan-kelemahan. Sumber kedua adalah sumber tertua tentang peribahasa Madura yang bisa diterlusrui. Sumber ketiga relatif lebih detail sebab terdapat deskripsi yang memadai.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah content analisis (analisis isi). Analisis isi adalah teknik penelitian teks (atau hal lain yang bermakna) terhadap konteks penggunaannya untuk membuat kesimpulan yang dapat dipercaya dan valid (Krippendorff, 2004, hal. 18). Analisis ini menggunakan langkah-langkah teknis. Langkah pertama menerjemahkan secara harfiah peribahasa tersebut, mengidentifikasi objek utama simbol personifikasi dari peribahasa, kemudian menjelaskan maksud dari peribahasa tersebut. Berdasarkan langkah pertama, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi kemudian membuat kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol Hewan dalam Peribahasa Madura

Karakterisasi manusia dengan simbol hewan terdapat dalam peribahasa Madura. Hewan yang menjadi simbol dalam peribahasa Madura merupakan hewan-hewan yang dikenal oleh masyarakat Madura. Hewan-hewan tersebut mulai dari hewan domestik sampai yang liar (Ho-Abdullah, 2011, pp. 126–127). Salah satu hewan domestik yang berupa ternak misalnya ayam, itik, kambing, merpati, sapi, dsb.

Ajâm atellor emmas. 'Ayam bertelur emas.'

Ètèk sanajjhân ècocorè emmas, ghi' ècocorraghi ka pacarrèn kèya. 'Itik meski diberi paruh emas, tetap disusupkan ke pelimbahan juga.'

Embi' ngantor ka ghunong. 'Kambing menyeruduk gunung.'

Ngala' èlmona dhârâ. 'Mengambil (memakai) ilmu merpati.'

Wèng-uwèngan akanṭa sapè coro'. 'Menggeleng-geleng seperti sapi kopok.'

Selain hewan domestik berupa ternak, simbol hewan yang digunakan dalam peribahasa Madura berupa hewan peliharaan yang dimaksudkan untuk hal-hal tertentu. Hewan-hewan seperti ini misalnya betet, kucing, kutilang, kuda. Kuda dalam bahasa Madura, seperti juga bahasa Jawa, menggunakan sebutan yang berbeda antara kuda dewasa dan anaknya.

Akal bukong. 'Akal burung betet.'
Mara kocèng ngèding monyèna panebbhâ. 'Seperti kucing mendengar bunyi sapu lidi.'
Caca pasar kojhu. 'Percakapan pasar kutilang.'
Akanṭa jhârân celleng ghusèna. 'Seperti kuda bergusi hitam.'

Selain hewan ternak dan peliharaan, hewan-hewan yang ditemui di sekitar rumah orang Madura juga masuk dalam peribahasa Madura. Semut, cacing, siput pohon, berudu, anai-anai, bunglon, katak, dan serangga-serangga merupakan hewan-hewan dalam kategori tersebut.

Bilis matè è maddhu. 'Semut mati di madu.'
Cacèng mon ètèddhâ' aleccèt kiya. 'Cacing jika diinjak melecut juga.'
Congcong ajhalan èdhulit. 'Siput pohon sedang berjalan dicuil.'
Lèng-lènglèng dhâbâ. 'Berputar-putar berudu.'
Jhâjjhâlâng nyandher ka apoy. 'Anai-anai mendatangi api.'
Abâ' kamondurân. 'Badan bunglon.'
Akanṭa kata' nènḍhâ sapè. 'Seperti katak meniru sapè.'
Orèng kong-rokong. 'Orang serangga kecil'

Selain hewan domestik, simbolisasi manusia dengan hewan dalam peribahasa juga menggunakan simbol hewan liar. Hewan-hewan liar tersebut antara lain: banteng, babi hutan, gajah, kera, ular, dan macan.

Bhântèng matè bi' na-kana' ngowan. 'Banteng mati karena anak gembala.'
Paburuna padâ so cèlèng. 'Larinya seperti babi hutan.'
Ghâjhâ aṭokṭok kancil matè è nga'-tengnga'an. 'Gajah bergontokan, kancil mati di tengah-tengahnya.'
Akanṭa keṭṭang buḍḍhâk lècang. 'Seperti kera terkena getah.'
Taḍâ' lajhing abuḍu' kabèr. 'Tak ada ular terbang beranak ular tanah.'
Taḍâ' alas ta' bâḍâ macanna. 'Tiada hutan tanpa macan.'

Daftar hewan-hewan dalam peribahasa Madura tersebut digunakan secara beragam oleh masyarakat Madura. Berdasarkan kuantitas, ada simbol hewan yang digunakan dalam banyak peribahasa, ada yang digunakan hanya dalam satu peribahasa. Berdasarkan kualitas karakter, ada hewan yang konsisten melambangkan baik karakter baik maupun buruk dan ada yang melambangkan karakter buruk pada satu peribahasa dan melambangkan kan karakter baik pada peribahasa yang lain.

Karakterisasi dalam Simbolisasi Hewan dalam Bahasa Madura

Dari semua peribahasa di atas, tidak semua memiliki karakter positif atau negatif semata. Sebagian hewan dilekatkan dengan sifat negatif maupun positif dalam beberapa peribahasa. Nilai karakter dalam hasil penelitian ini dibagi dua yaitu nilai karakter positif mewakili nilai baik dan nilai karakter negatif mewakili nilai karakter buruk. Penelitian ini hanya mengambil peribahasa bersimbol hewan dengan perwatakan yang relatif konsisten positif atau negatif. Ayam misalnya, dari kurang lebih 10 peribahasa yang menggunakan simbol ayam, 7 mengandung karakter negatif dan 3 mengandung karakter positif. Dengan demikian, ayam digolongkan dalam simbol hewan yang berkarakter negatif.

Selain itu, jumlah peribahasa harus lebih dari dua sebagai indikasi bahwa simbol hewan tersebut karib dengan masyarakat Madura.

Karakter Positif

Dalam peribahasa Madura, ada beberapa hewan yang selalu digambarkan secara positif. Di antaranya gajah, dan macan.

***Ghâjhâ* ‘Gajah’**

Gajah selalu digambarkan dengan karakter positif. Gajah digambarkan sebagai pemilik kekuatan atau kekuasaan seperti pada peribahasa, “*Ghâjhâ atoktok kancil matè è nga’-tengnga’an.*” Artinya ‘Gajah bergontokan, kancil mati di tengah-tengahnya.’ Maksud dari peribahasa tersebut adalah ketika pembesar saling berseteru, anak buah yang terkena imbasnya.

Selain kekuasaan, gajah juga menyimbolkan keuntungan. Simbol keuntungan atau anugerah ini seperti pada peribahasa, “*Nemmo ghâjhâ matè.*” Peribahasa tersebut secara harfiah berarti ‘Menemukan gajah mati.’ Peribahasa ini bermakna menemukan keuntungan yang besar. Untung disimbolkan dengan daging besar pada tubuh gajah yang besar.

Mirip dengan keuntungan, gajah juga berarti kekayaan. Simbol kekayaan ini tergambar pada peribahasa, “*Ros-korossâ ghâjhâ.*” Secara harfiah peribahasa tersebut berarti ‘Sekurus-kurusnya gajah.’ Secara kuantitas, gajah kurus sekalipun tetap akan lebih berat dari pada kambing atau sapi yang gemuk. Maksudnya orang kaya meski jatuh miskin hartanya pasti lebih banyak dari orang miskin kebanyakan.

Selain itu, gajah juga digambarkan sebagai kekuasaan. Pada peribahasa, “*Ghâjhâ atoktok kancil matè kancil matè è nga’-tengngana.*” Secara harfiah peribahasa tersebut berarti ‘(ketika) gajah bertarung, kancil mati di tengah-tengahnya’. Peribahasa ini menggambarkan jika orang besar bertikai, korbannya orang kecil. Secara keseluruhan, peribahasa ini mengandung nilai negatif. Namun ditinjau dari kata *ghâjhâ*, simbol fauna ini mengandung arti kekuatan, kekuasaan, dan hal besar lain.

Macan ‘Macan’

Simbol hewan yang juga memiliki nilai karakter positif adalah macan. Macan dalam bahasa Madura berarti semua kucing besar seperti harimau, singa, macan tutul, dsb. Salah satu karakter yang disimbolkan dengan macan adalah orang terhormat. Simbol orang terhormat tersebut tergambar pada peribahasa, “*Taḍâ’ alas ta’ bâḍâ macanna.*” Secara harfiah peribahasa ini berarti ‘Tiada hutan tanpa macan.’ Maksud dari peribahasa

ini adalah setiap tempat ada orang yang memiliki pengaruh. Kata lain dari yang memiliki pengaruh adalah orang yang ditakuti atau disegani, baik secara pangkat maupun secara kharismatik.

Selain karakter terhormat, macan juga berarti keberanian. Simbolisasi keberanian tersebut tergambarkan pada peribahasa, “*Taḍâ’ macan abuḍu’ embi’*.” Secara harfiah peribahasa ini berarti ‘Tiada macan beranak kambing.’ Maksud peribahasa ini secara umum adalah anak mewarisi tabiat orang tuanya. Namun jika ditinjau dari konteks penggunaan maksud peribahasa ini adalah keberanian anak – disimbolkan dengan macan – mewakili keberanian orang tuanya. Demikian sifat penakut anak – disimbolkan dengan kambing – diwarisi dari orang tuanya.

Selain simbolisasi orang terhormat dan keberanian, kebengisan pemangsa sebagai puncak rantai makanan juga tersimbolkan dalam peribahasa, “*Taḍâ’ macan ngakan buḍu’na*.” Secara harfiah peribahasa ini berarti ‘Tiada macan makan anaknya.’ Maksud peribahasa ini adalah tidak ada orang tua menganiaya anaknya. Sebengis-bengisnya orang tua terhadap orang lain, orang tersebut akan tetap menyayangi anaknya sendiri.

Karakter Negatif

Simbolisasi hewan sebagai perwatakan manusia dengan nilai negatif tecermin dalam beberapa simbol hewan.

Ajâm ‘Ayam’

Ayam menyimbolkan karakter negatif dalam sebagian besar peribahasa Madura. Untuk menyatakan ketamakan, misalnya, orang Madura mengungkapkan dengan “*Ajâm matè è padhâringan*.” Secara harfiah, peribahasa ini berarti ‘ayam mati di tempat penyimpanan beras’. Ayam menyimbolkan manusia yang tamak padahal ia dikelilingi makanan yaitu beras.

Senada dengan ketamakan, untuk menggambarkan pejabat yang suka menerima suap, masyarakat Madura mengungkapkan dengan peribahasa “*Ajâm atellor è bherrâs*.” Peribahasa ini berarti ‘ayam bertelur di beras’. Peribahasa ini menggambarkan seorang pejabat (ayam) yang sudah memiliki penghasilan (beras) masih mendapatkan penghasilan dari sumber yang lain (bertelur).

Untuk menggambarkan orang munafik, orang Madura menyimbolkan dengan telur ayam. Peribahasa “*Nellor ajâm*” yang berarti ‘seperti telur ayam’ merupakan ungkapan yang menyimbolkan sifat munafik. Makna munafik tersebut disimbolkan dengan telur ayam yang berbeda di luar dan di dalam. Telur ayam di luar putih di dalam kuning. Tentunya, yang di maksud adalah telur ayam lokal yang cangkangnya berwarna putih.

***Bilis* ‘Semut’**

Bilis berarti semut dalam bahasa Indonesia. Dalam peribahasa Madura semut identik dengan nilai negatif. Sifat pertama adalah pelaku perbuatan buruk. Sifat ini terdapat pada peribahasa, “*Bilis matè è maddhu.*” Arti harfiah peribahasa ini adalah ‘Semut mati di madu.’ Peribahasa ini menggambarkan orang yang mati dalam mengerjakan keburukan. Maksudnya, semut tersebut mewakili perbuatan mencuri.

Watak lain yang disimbolkan semut dalam peribahasa Madura adalah suka menjilat terhadap orang kaya untuk mendapat keuntungan. Sifat ini tercermin dalam peribahasa, “*Bilis nyandher ka ghulâ.*” Secara harfiah peribahasa ini berarti ‘Semut mendatangi gula.’ Peribahasa ini mirip dengan peribahasa “Ada gula, ada semut”. Peribahasa ini menggambarkan secara tidak langsung orang miskin yang mendekati orang kaya karena ingin mendapatkan keuntungan. Orang miskin disimbolkan dengan semut yang berukuran kecil sedangkan orang kaya digambarkan dengan gula yang melambangkan kekayaan.

Semut juga menyimbolkan gerakan yang lambat. Simbolisasi ini terdapat pada peribahasa, “*Ghâncang ta’ nyapo’ bilis.*” Secara harfiah peribahasa ini berarti ‘Cepat (tapi) tak (dapat) menyusul semut.’ Peribahasa ini menggambarkan bahwa semut memang lambat tetapi pekerjaannya selesai. Sebaliknya ungkapan tersebut menggambarkan secara tidak langsung orang yang terburu-buru menyelesaikan pekerjaan tetapi hasilnya malah rusak atau tidak bisa diselesaikan dengan baik.

***Cacèng* ‘cacing’**

Cacèng dalam bahasa Indonesia bersinonim dengan cacing. Cacing juga konsisten menggambarkan karakter negatif dalam peribahasa Madura. Salah satu watak yang disimbolkan hewan ini adalah lemah. Sifat lemah ini tergambar pada peribahasa, “*Cacèng èpobui abu tomang.*” Secara harfiah peribahasa tersebut berarti ‘Cacing dilumuri abu tungku.’ Cacing mewakili manusia lemah; dilumuri abu tungku mewakili kemalangan. Peribahasa ini berarti orang malang yang tidak mendapatkan pertolongan. Sifat lemah ini juga tercermin pada peribahasa, “*Cacèng mon ètèddhâ’ aleccèt kiya.*” yang secara harfiah berarti ‘Cacing jika diinjak melecut juga.’ Peribahasa ini bermakna orang lemah pun jika terdesak akan melawan juga.

Selain sifat lemah, cacing juga mewakili sifat tidak mampu mengukur diri. Hal ini tergambar pada peribahasa, “*Cacèng ngaloḍu’ komèrè.*” yang secara harfiah ‘Cacing menelan kemiri.’ Peribahasa ini berarti melakukan sesuatu yang mustahil. Peribahasa ini mirip dengan peribahasa melayu, “Katak hendak jadi lembu.” Cacing yang berukuran tidak

lebih dari jari tangan hendak menelan kemiri yang ukurannya jauh lebih besar dari ukuran mulut cacing.

***Dângdâng* ‘Burung Gagak’**

Nilai karakter negatif tidak hanya dilambangkan dengan hewan lemah dan kecil. Nilai karakter negatif juga dilambangkan dengan makhluk pengganggu seperti gagak. Gangguan tersebut berupa menjadi beban bagi orang lain. Kondisi ini tergambar pada peribahasa, “*Dângdâng mabu’*.” yang secara harfiah berarti ‘(Seperti) gagak mabuk.’ Maksud peribahasa tersebut menggambarkan orang yang hidupnya menggantungkan diri pada kekuatan orang lain. Gambaran tersebut disamakan dengan gagak mabuk yang sebelum mabuk pun jalannya sudah miring.

Dângdâng juga digambarkan sebagai sesuatu yang netral. Pada peribahasa, “*Mapotèya dângdâng potè, macellengnga dhâlko’ celleng*”. ‘Memutihkan gagak (jadi) putih, menghitamkan bangau (jadi) hitam.’ Peribahasa yang melambangkan kekuasaan yang besar ini tidak menggunakan watak atau karakter tetapi sekedar warna dari gagak dan bangau yaitu hitam dan putih.

Gagak juga digambarkan sebagai burung yang bunyinya parau dan tidak merdu. Selain tidak merdu, bunyi gagak juga menandakan kematian. Gambaran ini terdapat pada peribahasa, “*Tako’ ka monyèna dângdâng è pasar*.” ‘Takut akan bunyi gagak di pasar.’ Maksud peribahasa tersebut menggambarkan orang yang ketakutan tanpa sebab yang jelas. Gagak yang dijual dipasar tentu berbunyi. Gagak yang menjadi pertanda kematian biasanya hinggap di pohon atau berputar-putar di atas rumah.

***Embi’* ‘kambing’**

Kambing dalam peribahasa madura selalu menempati posisi lemah. Kambing sering disimbolkan sebagai mangsa atau hewan yang lemah penakut. Watak negatif ini ditunjukkan dengan peribahasa, “*Mon embi’ iyâ ghi’ pagghun embi’*”. Secara harfiah peribahasa ini berarti ‘Jika kambing ya tetap kambing.’ Ungkapan peribahasa ini untuk menyatakan bahwa keturunan penakut akan menjadi penakut. Dengan pengertian yang kurang lebih sama adalah peribahasa “*Mon embi’ ratona embi’ kiya*”. Secara harfiah berarti ‘ratu kambing, ya kambing juga’. Peribahasa ini berkebalikan dengan “*Taḍâ’ macan abuḍu’ embi’*.” di atas.

Selain lemah, kambing juga menyimbolkan ketamakan. Karakter tamak tersebut seperti pada “*Embi’ kenyang, ghi’ ngandus*”. Secara harfiah peribahasa ini berarti ‘kambing kenyang masih menanduk’. Peribahasa ini menggambarkan orang yang tamak,

loba, atau tidak pernah merasa cukup. Peribahasa yang senada, misalnya, “*Embi’ ambhâ ka pakacangan*.” Secara harfiah peribahasa ini berarti ‘kambing terlepas ke kebun kacang’. Peribahasa ini memberikan gambaran (se)orang (tamu) yg menghabiskan semua makanan yg disuguhkan.

***Keṭṭang* ‘Kera’**

Kera dalam peribahasa Madura sering diasosiasikan dengan tidak tahu tata krama atau tidak tahu aturan. *Aḍhât keṭṭang* yang secara harfiah berarti ‘adat kera’ menyimbolkan sifat kurang ajar, tak tahu aturan. Perilaku tidak tahu aturan ini juga ditunjukkan dengan sifat seenaknya sendiri seperti pada peribahasa “*Ēdhu’um keṭṭangan*”. Secara harfiah peribahasa ini berarti ‘dibagi dengan cara kera’. Peribahasa ini dilatarbelakangi cerita kura-kura, kera, dan pisang. Kera yang diminta tolong memetikkan buah pisang memakan semua pisang dan memberikan kulit pada kura-kura yang memiliki pohon pisang tersebut.

Kera dalam peribahasa Madura juga berarti kurang berpengetahuan. Salah satu peribahasa yang menunjukkan makna tersebut adalah “*Akaṇṭa keṭṭang èaranè ngangghuy*”. Secara harfiah peribahasa ini berarti ‘seperti kera berpakaian’. tidak bisa menggunakan pakaian dengan baik. Peribahasa tersebut dipakai untuk menggambarkan orang yang tidak bisa mengesankan penampilan yang baik atau kurang pandai mematuhi diri dengan pakaian yang dikenakan.

Sifat kera juga diwatakkan dengan tidak bisa bersikap baik dalam pergaulan. Gambaran tersebut disimbolkan dengan kera pada peribahasa “*Akaṇṭa keṭṭang buḍḍhâk lècang*”. Secara harfiah peribahasa ini berarti ‘Seperti kera terkena getah.’ Peribahasa ini menyimbolkan watak seseorang yang tidak bisa diam dengan konotasi negatif. Dalam khayal ramai diam dan tenang menunjukkan watak agung dan anggun. Sedangkan banyak tingkah menunjukkan ketidaksopanan, kasar, dan kurang beradab.

***Patè* ‘Anjing’**

Patè’ atau anjing merupakan hewan yang memiliki nilai karakter negatif paling banyak dalam peribahasa Madura. Anjing sering digambarkan sebagai hewan yang suka membuat keributan. *Mara patè’ arebbhu’ tolang* ‘seperti anjing berebut tulang’, misalnya, menunjukkan orang-orang yang ribut berebut makanan. Dengan makna yang sedikit sama, peribahasa *Mara patè’ bân kocèng* ‘seperti anjing dan kucing’ yang menggambarkan dua orang yang selalu ribut cekcok.

Selain itu, anjing juga menggambarkan ketamakan. *Mara patè' nemmo tolang* yang artinya 'seperti anjing menemukan tulang' digunakan oleh masyarakat Madura untuk menggambarkan ketamakan. Ternyata, simbol ketamakan ini juga ditunjukkan peribahasa melayu dengan susunan kata yang mirip yaitu (seperti) anjing menggonggong tulang.

Selain itu anjing dalam peribahasa madura juga menunjukkan ketakutan seseorang jika perbuatan buruknya diketahui. Peribahasa tersebut berbunyi *Patè' kaaddhângan tètè* '(Seperti) anjing terhalang titian'. Latar belakang peribahasa ini adalah cerita anjing mencuri daging yang kehilangan dagingnya karena bayangan dirinya tercermin di air ketika melewati jembatan. Peribahasa ini menunjukkan bahwa orang yang melakukan kesalahan selalu merasa khawatir diketahui orang lain. Karena ketakutan tersebut ia berusaha menutupi dengan segala cara yang terpikirkan untuk menghindari terungkapnya keburukan tersebut.

Anjing juga menunjukkan orang yang menjadi sampah masyarakatnya. Orang jenis ini biasanya melakukan keburukan dilingkungan sendiri. Selain dianggap pengganggu, orang ini juga dianggap jago kandang. Gambaran tersebut diungkapkan dengan peribahasa "*Patè' ataè è tomannga.*" yang berarti anjing buang kotoran ditunggunya sendiri.

Manifestasi Karakter

Berdasarkan peribahasa yang menggunakan simbol hewan, dapat ditentukan bahwa masyarakat Madura mengagungkan karakter yang bermakna kekuatan seperti kuat (fisik, pangkat), terhormat (berpengaruh), dan kaya. Karakter ini disimbolkan dengan hewan gajah. Karakter-karakter ini tidak selalu menghasilkan budaya turunan yang baik. Kebanggaan pada kekuatan, kehormatan, dan kekayaan bisa mendatangkan keburukan. Salah satunya *èbir*. Salah satunya pameran perhiasan emas oleh perempuan Madura dalam acara-acara *rèmo* sebagai unjuk kekayaan (Masmadia, 2018; Rifai, 2007).

Selain itu, masyarakat Madura juga mengagungkan keberanian, kekejaman, dan kelembutan dan kasih sayang pada saat yang tepat. Karakter ini dimanifestasi dengan personifikasi hewan macan sebagai pemangsa yang dilawankan dengan kambing sebagai mangsa. Akan tetapi keberanian dan kekejaman itu menjadi kelembutan dan kasih sayang ketika berhadapan dengan orang dekat seperti keluarga dan kerabat atau orang yang dianggap sebagai bukan ancaman. Pola ini sesuai dengan relasi *bhâlâ-moso* 'teman-musuh' yang cenderung membagi dua golongan ketika dalam keadaan konflik. Pola relasi, ini tentu, berada pada dua kutub ekstrem. Artinya, ada derajat tingkatan dalam

pola relasi ini (Wiyata, 2002). Secara sederhana hubungan tersebut bisa urutkan sebagai berikut.

Bhâlâ Dâlem → *Bhâlâ Semma'* → *Bhâlâ Jhâu* ↔ *Moso Dâlem* ← *Moso Luwar*

Berkebalikan dengan karakter positif adalah karakter negatif. Dalam peribahasa yang disimbolkan dengan hewan, sifat negatif yang paling banyak direpresentasi adalah kelemahan. Bentuk kelemahan tersebut antara lain penakut, tak kuat membela diri, takut pada kesalahan masa lalu dsb. Karakter ini disimbolkan dengan cacing, semut, gagak, kambing, dan anjing. Selain itu, sifat tamak juga merupakan karakter yang dianggap negatif oleh masyarakat Madura. Karakter ini disimbolkan dengan hewan ayam, kambing dan anjing.

Selain dua karakter tersebut, penampilan dan pembawaan merupakan hal yang tidak terlalu dianggap penting. Meskipun demikian, ada batas bawah yang jika dilakukan akan menjadi nilai karakter buruk. Dalam peribahasa yang bersimbol hewan, nilai karakter buruk dalam penampilan dan pembawaan sebagian besar diwakili dengan hewan *ket̕tang* 'kera'.

Dari hasil penelitian tersebut, dapat dijelaskan bahwa peribahasa Madura yang menggunakan simbol hewan terdiri atas dua bagian ditinjau dari konsistensi karakterisasi. Ada simbolisasi yang konsisten dan ada simbolisasi yang tidak konsisten. Dalam konteks penelitian ini, hanya simbol hewan yang konsisten dengan karakter tertentu yang layak dijelaskan. Simbolisasi watak yang konsisten terdiri atas karakter positif dan karakter negatif. Nilai positif dan negatif ini akan berkaitan dengan alam bawah sadar yang merepresentasi cara berpikir masyarakat (Indrawati, 2021, p. 212). Dalam konteks penelitian ini masyarakat Madura. Hewan yang konsisten dengan karakter negatif cenderung digunakan pada hal negatif.

Sebagian hewan dengan konotasi karakter negatif sejajar dengan hewan-hewan yang dipakai dalam makian. Dalam beberapa penelitian tentang makian dalam bahasa Madura ada hewan-hewan yang dijadikan ungkapan makian. Hewan-hewan tersebut adalah anjing dan kera. Dalam penelitian (Khotimah & Pribadi, 2023, p. 167) disebutkan makian anjing dengan *anjéng* dan *patè'* sedangkan kera dengan *ket̕tang*. Penelitian (Indrawati, 2006, p. 145) menyebutkan makian dengan referensi hewan anjing dengan *patè'* dan *bhurus*. Berbeda dengan Eropa yang menyimbolkan anjing, sebagai peliharaan, dengan karakter baik, di sebagian besar asia tenggara, anjing lebih sering dilekatkan dengan karakter negatif (Ho-Abdullah, 2011).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan simbol hewan dalam peribahasa Madura mencerminkan berbagai aspek budaya masyarakatnya. Simbol hewan yang digunakan meliputi hewan domestik, baik yang berupa ternak, hewan peliharaan, maupun bukan peliharaan, serta hewan liar. Hewan-hewan ini secara konsisten menyimbolkan nilai karakter positif maupun negatif yang cenderung tetap, menunjukkan bahwa karakter tersebut merupakan manifestasi alam bawah sadar masyarakat Madura dalam memaknai simbol hewan dalam budaya mereka. Selain itu, simbol hewan dengan nilai karakter negatif sering kali disejajarkan dengan ungkapan-ungkapan seperti makian atau pujian, yang juga menggunakan simbol-simbol hewan sebagai bagian dari ekspresi budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alatas, M. A., & Albaburrahim. (2021). Penggunaan Teknik Modelling Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi. *Jurnal Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 6(2), 177–192.
- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2015). *A Glossary of Literary Terms* (11th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Bastari, & Fiandarti, Y. E. (2009). *Kosa Kata Bahasa Madura Lengkap*. Surabaya: Karya Simpati Mandiri.
- Eco, U. (1976). *Theory of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.
- Herawati, N. (2015). Well Being Masyarakat Madura. *Proceeding Seminar Nasional Psikologi Sosial & Budaya "Paradoks dalam Ruang Sosial,"* 13–18. Bangkalan: Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura.
- Ho-Abdullah, I. (2011). Analisis Kognitif Semantik Peribahasa Melayu Bersumberkan Anjing (Canis Familiaris). *GEMA Online Journal of Language Studies*, 11(1), 125–141.
- Indrawati. (2021). Leksikon Nama Hewan dan Tumbuhan pada Peribahasa Bakumpai: Kajian Semantik Kognitif. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 17(2), 211–226.
- Indrawati, D. (2006). Makian dalam Bahasa Madura: Kajian Metabahasa Semantik Alami. *Linguistik Indonesia*, 8(2), 145–155.
- Khotimah, K., & Pribadi, F. (2023). Kajian Makian dalam Interaksi Sosial Pemuda Madura melalui Lensa Sosio-Ekolinguistik. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 10(2), 154–168.
- Kiliaan, H. N. (1904). *Madoereesch-Nederlandsch Woordenboek Eerste Deel*. Leiden: E.J. Brill.
- Kiliaan, H. N. (1905). *Madoereesch-Nederlandsch Woordenboek Tweede Deel*. Leiden: E.J. Brill.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: an Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publication.
- Makki, M. I., Aflahah, A., & Albaburrahim, A. (2023). Kecerdasan Sosial dalam Ca'-Oca'an Madura Kajian Hermeneutik Bersusun. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 212–224.
- Masmadia, A. S. (2018). *Makna Perhiasan Emas bagi Kalangan Wanita Madura di Kota Surabaya*. Surabaya.

- Muhadjir, N. (2007). *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (5th ed.). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Rachmayanti, I., & Alatas, M. A. (2023). Pemanfaatan AI sebagai Media Pembelajaran Digital dalam Foreign Language Development Program (FLDP) IAIN Madura. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, November, 214–226.
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Wiyata, A. L. (2002). *Carok Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LkiS.